

# Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan

Faramita Hiola<sup>1</sup>, Teti Sutriyati Tuloli<sup>2\*</sup>, Siti Ruwaida D. Selong<sup>3</sup>

Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,  
Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

## Info Artikel

**Diterima:** 01-01-2024

**Direvisi:** 16-01-2024

**Diterbitkan:** 05-02-2024

### \*Penulis Korepondensi:

Teti Sutriyati Tuloli

[teti@ung.ac.id](mailto:teti@ung.ac.id)

### Kata Kunci:

Hipertensi, Obat, Puskesmas  
Totikum Selatan

## ABSTRACT

Hipertensi adalah keadaan seseorang yang mengalami peningkatan tekanan darah yaitu tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah rekam medik pasien hipertensi di Puskesmas Totikum Selatan pada bulan Januari-Desember 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasional deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Data pasien yang diperoleh dibuat dalam bentuk tabel. Hasil penelitian frekuensi jenis kelamin untuk laki-laki berjumlah 46 orang dengan jumlah persentasenya 46,9% dan perempuan berjumlah 52 orang dengan jumlah persentasenya 53,1%, frekuensi dari umur pasien yang pada sebagian besar berkisar pada umur 45-50 tahun berjumlah 87 pasien (88,8%), 39-44 tahun berjumlah 8 pasien (8,2%), usia 33-38 berjumlah 2 pasien (2%), 27-32 tahun berjumlah 0 pasien (0%), pada usia 21-26 tahun berjumlah 1 pasien (1%), dan pada pasien usia 15-20 0 pasien (0%). Berdasarkan penggunaan obat pada periode Januari-Desember 2022 bahwa penggunaan obat hipertensi terbanyak yaitu Amlodipine sebanyak 73 kali dengan persentase (75,3%). Berdasarkan kategori tekanan darah pada periode Januari-Desember 2022 bahwa tekanan darah pasien hipertensi terbanyak yaitu kategori hipertensi stage 1 sebanyak 71 kali dengan persentase (72,4%).

Article Info	ABSTRACT
<p><b>Received:</b> 01-01-2024  <b>Revised:</b> 16-01-2024  <b>Accepted:</b> 05-02-2024</p>	<p><i>Hypertension is a condition where an individual experiences an increase in blood pressure, specifically a systolic blood pressure <math>\geq 140</math> mmHg and/or diastolic blood pressure <math>&gt; 90</math> mmHg. This research aims to determine the Pattern of Medication Use in Hypertensive Patients at the Public Health Center of Totikum Selatan, Banggai Islands Regency. The data source for this research is the medical records of hypertensive patients at the Public Health Center of Totikum Selatan from January to December 2022. This research employs a descriptive observational with a cross-sectional design. Patient data obtained are presented in tabular form. The results indicate that the frequency of males was 46 individuals, constituting 46.9% of the total, while females were 52 individuals, constituting 53.1%. Most patients were 45- 50 years old, totaling 87 patients (88.8%). Patients aged 39-44 years were 8 individuals (8.2%), 33-38 years were 2 individuals (2%), 27-32 years were 0 individuals (0%), 21-26 years were 1 individual (1%), and 15-20 years were 0 individuals (0%). Based on the medication usage from January to December 2022, the most frequently prescribed hypertension medication was Amlodipine, prescribed 73 times, constituting 75.3%. Regarding blood pressure categories during the same period, the most common category for hypertensive patients was stage 1 hypertension, occurring 71 times, constituting 72.4%.</i></p>
<p><b>*Corresponding author:</b>            Siti Ruwaida D. Selong  <a href="mailto:jdhaselong@gmail.com">jdhaselong@gmail.com</a></p>	
<p><b>Keywords:</b>            Hyperetnsion, Medication,            Public Healt Center Of            Totikum Selatan</p>	

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembangunan kesehatan saat ini adalah terjadinya pergeseran pola penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular. Tingginya prevalensi penyakit tidak menular membawa dampak terhadap menurunnya produktivitas dan gangguan pada pemenuhan aktivitas sehari-hari. Laporan dari WHO menunjukkan bahwa penyakit tidak menular sejauh ini merupakan penyebab utama dari kematian di dunia, yang mewakili 63% dari semua kematian tahunan. Penyakit tidak menular membunuh lebih dari 36 juta orang setiap tahun. Terdapat empat tipe utama penyakit tidak menular yaitu penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes. Pola hidup modern telah mengubah sikap dan perilaku manusia, termasuk pola makan, merokok, konsumsi alkohol serta obat-obatan sebagai gaya hidup sehingga penderita penyakit degenerative (penyakit karena penurunan fungsi organ tubuh) semakin meningkat dan mengancam kehidupan ) [1]. (Kemenkes, 2019). Salah satu jenis penyakit kronis yang ternyata menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi adalah hipertensi. Hipertensi menurut World Health Organization (WHO) adalah suatu kondisi dimana pembuluh darah memiliki tekanan darah tinggi (tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg) yang menetap. Tekanan darah adalah kekuatan darah untuk melawan tekanan dinding arteri ketika darah tersebut di pompa oleh jantung ke seluruh tubuh. Semakin tinggi tekanan darah maka semakin keras jantung bekerja. Menurut data World Health Organization [2] (WHO) (2018), Prevalensi hipertensi diperkirakan pada tahun 2025 hipertensi salah satu penyebab kematian dini di seluruh dunia. Sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang diseluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di Negara maju dan 639 sisanya berada di Negara berkembang, termasuk Indonesia [3] (Yonata, 2016). Penyakit terbanyak pada usia lanjut berdasarkan Riset Kesehatan tahun 2013 adalah hipertensi.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1% mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi hipertensi pada Riskesdas Tahun 2013 sebesar 25,8%. Hasil tersebut merupakan kejadian hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat Indonesia berusia 18 tahun ke atas [4] (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penyebab hipertensi hingga saat ini secara pasti belum diketahui, tetapi gaya hidup berpengaruh besar terhadap kasus ini. Terdapat beberapa faktor yang menjadi risiko terjadinya hipertensi, seperti usia, jenis kelamin, merokok, dan gaya hidup kurang aktifitas yang dapat mengarah ke obesitas. Mengurangi faktor resiko tersebut menjadi dasar pemberian intervensi oleh tenaga kesehatan [5] (Tirtasari dan Kodim, 2019).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan rancangan cross sectional. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif yang diperoleh dari catatan rekam medis pasien hipertensi di Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan dan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan November-Desember 2023.

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien hipertensi di Puskesmas Totikum Selatan tahun 2022 dengan jumlah 129 pasien. Pengambil sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Sampel yang digunakan yaitu rekam medik pasien hipertensi di Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. Instrumen dalam penelitian ini berupa data rekam medik pasien dan lembar pengumpulan data di Puskesmas Totikum Selatan yang masing-masing digunakan untuk pengobatan penyakit hipertensi yang memuat tentang nomor rekam medis, waktu berkunjung, usia, jenis kelamin, tekanan darah, dan data pengobatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pasien hipertensi pada tahun 2022 yang di peroleh dari rekam medis di Puskesmas Totikum Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengumpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara data dikumpulkan melalui catatan rekam medis di Puskesmas Totikum Selatan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan microsof exel sesuai dengan presentasinya. Data pasien yang di peroleh di buat dalam bentuk tabel dikelompokkan berdasarkan (nomor rekam medis, waktu berkunjung, usia, jenis kelamin, tekanan darah, dan data pengobatan pasien). Dan di analisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data berdasarkan data rekam medik di Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan periode Januari-Desember 2022 yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 98 pasien.

### Persentase Pasien Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1 prevalensi hipertensi paling banyak didominasi oleh perempuan yang memiliki jumlah kasus 52 dengan persentase 53,1%, sedangkan laki-laki memilih sebesar 46 kasus dengan persentase 46,9%.

**Tabel 1** Persentase Pasien Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	52	53,1%
Laki-laki	46	46,9%
Total	98	100%

Berdasarkan hasil penelitian perempuan memiliki persentase lebih besar dari laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan laki-laki terutama pada perempuan yang telah menopause, karena terjadi penurunan hormon esterogen dan progesterone yang memberikan perlindungan pada perempuan dari risiko penebalan dinding pembuluh darah atau aterosklerosis [6] Taslim dkk, (2020).

### Persentase Pasien Hipertensi Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 2 diperoleh presentase kejadian hipertensi paling tinggi terjadi pada kelompok usia 45-50 tahun dengan persentase sebesar 88,8%. Urutan kedua adalah kelompok usia 39-44 tahun dengan persentase sebesar 8,2%, urutan ketiga adalah kelompok usia 33-38 tahun dengan jumlah persentase 2%, urutan keempat pada usia 21-26 tahun dengan persentase 1% sedangkan usia 27-32 dan 15-20 tahun hanya memiliki persentase 0%.

**Tabel 2.** Persentase Pasien Hipertensi Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
15-20	0	0%
21-26	1	1%
27-32	0	0%
33-38	2	2%
39-44	8	8,2%

45-50	87	88,8%
Total	98	100%

Salah satu faktor yang memicu timbulnya penyakit hipertensi adalah ketidakseimbangan antara pola makan dan gaya hidup. Hal ini menyebabkan terjadinya kelebihan gizi dan memicu terjadinya obesitas. Penderita hipertensi paling banyak adalah pada rentang usia 45-55 tahun sebanyak 42%. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin tinggi memiliki resiko terkena penyakit degenerative karena terjadi penurunan fungsi kerja tubuh yaitu pada sel beta pankreas yang berperan dalam regulasi tekanan darah. Peningkatan tekanan darah seiring dengan bertambahnya usia disebabkan karena berkurangnya elastisitas pembuluh darah sehingga terjadi perubahan esistensi perifer berakibat pada peningkatan tekanan darah. Hipertensi timbul sangat mungkin disebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat, seperti merokok, mengonsumsi alkohol dalam jumlah besar, kegemukan (obesitas), kurang olahraga, sering mengonsumsi makanan berlemak, dan stress [7] Ardiantari, (2021).

Prevalensi hipertensi akan meningkat dengan nyata pada saat seseorang melewati umur 45 tahun. Tingginya angka kejadian hipertensi sejalan dengan bertambahnya umur yang disebabkan oleh perubahan fisiologi dalam tubuh seperti penebalan dinding arteri akibat penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku, akibatnya adalah terjadi peningkatan tekanan darah [8] Susilowati dan Risnawati, (2017).

#### Persentase Pasien Hipertensi Berdasarkan Penggunaan Obat

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa penggunaan obat antihipertensi yang paling sering digunakan adalah amlodipine dengan persentase 74,5%, dan obat yang jarang digunakan yaitu captopril dengan jumlah persentasenya 23,5%. Dan obat kombinasi amlodipine+furosemide dengan persentase 1% dan amlodipine+hidroklorotiazid dengan persentase 1%.

**Tabel 3** Persentase Pasien Hipertensi Berdasarkan Penggunaan Obat

Nama Obat	Golongan Obat	Jumlah	Persentase
Captopril	ACEI ( <i>Angiotensin Converting Enzym Inhibitor</i> )	23	23,5%
Amlodipine	CCB ( <i>Calcium Channel Blocker</i> )	73	74,5%
Amlodipine&Furosemide	CCB+DIURETIK LOOP ( <i>Calcium Channel Blocker+Diuretik Loop</i> )	1	1%
Amlodipine&Hidroklorotiazid	CCB+DIURETIK TIAZID ( <i>Calcium Channel Blocker+Diuretik Tiazid</i> )	1	1%
Total		98	100%

Obat Amlodipine merupakan obat terbanyak yaitu mencapai 89% dibandingkan obat antihipertensi yang tersedia lainnya karena efisien dalam pemberian yaitu cukup satu kali sehari, menurunkan tekanan darah secara perlahan dan absorpsinya sempurna dalam tubuh, terutama bagi penderita berusia lanjut [9] Taslim dkk, (2020). Obat amlodipine mempunyai mekanisme kerja menghambat masuknya kalsium kedalam pembuluh darah dimana kalsium ini membutuhkan untuk kontraksi otot. Pada otot polos ketika saluran kalsium tersebut dihambat maka akan menyebabkan penurunan influks kalsium sehingga tonus akan melemah dan terjadi relaksasi pada otot polos vaskular. Relaksasi ini adalah bentuk dari terjadinya vasodilatasi, sehingga tekanan darah dapat menurun [10] Azizah (2016).

Kombinasi yang banyak diresepkan adalah golongan CCB (Calcium Channel Blocker) dan diuretik yaitu amlodipine-furosemide merupakan kombinasi terbanyak. Penggunaan kombinasi antara CCB

(Calcium Channel Blocker) dengan golongan diuretik dapat mengurangi kejadian edema yang merupakan efek samping yang sering terjadi akibat dari penggunaan CCB. Kombinasi antara amlodipine dengan hidroklorotiazid merupakan salah satu saran terapi hipertensi menurut JNC 8. Terapi kombinasi dilakukan jika target terapi tidak tercapai. Hidroklorotiazid merupakan obat golongan diuretik yang memiliki efek diuresis yang akan menyebabkan reduksi plasma sehingga menurunkan cardiac output dan tekanan darah. Kombinasi obat yang paling banyak digunakan adalah kombinasi golongan diuretik tiazid dengan CCB. Kombinasi obat antihipertensi ini dapat menurunkan tekanan darah lebih besar dengan efek samping yang minimal. Penggunaan kombinasi antihipertensi dengan dosis yang rendah lebih efektif mengurangi timbulnya efek samping dibandingkan dengan menggunakan monoterapi antihipertensi dengan dosis yang tinggi [11] Amalia dkk, (2022).

#### Persentase Pasien Hipertensi Berdasarkan Klasifikasi Hipertensi

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi di Puskesmas Totikum Selatan menderita hipertensi terbanyak pada kategori hipertensi stage 1 dengan persentase 72,4%. Diikuti dengan pre-hipertensi sebanyak 26,5% dan kategori normal persentasenya 1%.

**Tabel 4** Persentase Pasien Hipertensi Berdasarkan Klasifikasi Hipertensi

Klasifikasi	Jumlah	Persentase
Normal	1	1%
Pre-hipertensi	26	26,5
Hipertensi stage 1	71	72,4
Total	98	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Totikum Selatan pasien banyak menderita hipertensi stage 1. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara hiperkolesterol dengan hipertensi stage 1. Semakin tinggi kadar kolesterol darah total seseorang, maka dapat memicu meningkatnya tekanan darah. Selain faktor resiko kadar kolesterol yang tinggi, secara substansi faktor resiko usia juga penyebab kejadian hipertensi stage 1 [12] Leonita dkk, (2017). Bahwa faktor usia tetap menjadi faktor yang paling mempengaruhi terjadinya hipertensi. Sehingga semakin bertambahnya usia, maka risiko hipertensi juga semakin meningkat. Hal ini diasosiasikan dengan perubahan struktur pembuluh darah seiring dengan bertambahnya usia akan mengakibatkan perubahan tekanan darah [13] Tirtasari (2019).

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa obat antihipertensi yang sering di resepkan pada pasien hipertensi di Puskesmas Totikum Selatan adalah obat Amlodipine sebanyak 74,4% dan Captopril sebanyak 23,4%.

#### REFERENSI

- [1] Amalia, R. Latifah, J. Sari, L.P. Ronalisa. Maryani, H. dkk. (2020). *Profil Peresepan Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sungai Ulin Periode Oktober 2020*. Jurnal Insan Farmasi Indonesi, 5(1)
- [2] Ardiantari, FP. (2021). *Evaluasi Penggunaan Antihipertensi Di Puskesmas Pudak Payubf Kota Semarang Tahun 2020*. Skripsi. Universitas Ngudi Waluyo
- [3] Azizah, R., & Hartanti, R. D. (2016). *Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Pekalongan*. Jurnal Universyty Reseach Coloquium, 261-278.
- [4] Kemenkes, RI. (2018). *Klasifikasi Hipertensi*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- [5] Kemenkes, RI. (2019). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotik*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- [6] Leonita, S. Adnan, N. (2017). *Hubungan Kadar Kolesterol Tinggi (Hiperkolesterol) Dengan Kejadian Hipertensi Derajat 1 Pada Pekerja Di Bandara Soekarno Hatta Tahun 2017*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- [7] Risnawati, C. Susilawati, A. (2017). *Gambaran Pola Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Berbah Sleman Yogyakarta Bulan Januari 2017*. Jurnal Afkarindo. Hal 25
- [8] Taslim, T. Betris, Y.A. (2020). *Gambaran Pemberian Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Rawang*. Jurnal Riset Kefarmasian Indonesi. Vol 2, No 2.

- [9] Tritasari, S. Kodim, N. (2019). *Prevalensi Dan Karakteristik Hipertensi Pada Usia Dewasa Muda Di Indonesia*. Tarumanegara Medical Journal
- [10] Yonata, A. Satria, A. P. P. (2016). *Hipertensi Sebagai Faktor Pencetus Terjadinya Stroke*. Majority, 5(2),17